

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa MTs Al-Muslimun NW Tegal Kabupaten Lombok Barat

(The Influence of the Contextual Teaching and Learning Model on the Creative Thinking Skills of Students at MTs Al-Muslimun NW Tegal, West Lombok Regency)

Risa Umami^{1*}, Zakiaturrahmah²

^{1,2}Program Studi Tadris IPA Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*e-mail: risaumami@uinmataram.ac.id

Diterima: 18 Desember 2024, Diperbaiki: 07 Mei 2025, Disetujui: 10 Mei 2025

Abstract. *The Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is a learning model that can connect subject matter with students' real lives, to improve creative thinking skills. The purpose of this study was to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on Integrated Science subjects on the creative thinking skills of class VIII students at MTs AL-Muslimun NW Tegal. The type of research used in this study was a quasi-experiment with a Nonequivalent control group design. Sampling used a saturated sample type. The research sample consisted of 24 students for the experimental class, and 24 students for the control class. The data collection technique in this study used a descriptive test instrument. The hypothesis proposed in this study is that there is an effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on Integrated Science subjects on students' Creative Thinking Skills. The results showed that the use of the Contextual Teaching and Learning learning model on Integrated Science subjects on creative thinking skills has a significant difference with conventional learning. Based on the data obtained through the pretest, the two classes had average scores that were not much different. The experimental class had an average score of 40.42. While the pretest score in the control class had an average score of 35.21. After being given treatment, the average score of the experimental class was much better compared to the control class. Based on the data obtained through the posttest, the experimental class had an average score of 74.79. While the posttest score of the control class had an average score of 54.42. Based on the data obtained through the pretest and posttest in the experimental class and the control class, the results of the achievement of creative thinking skills indicators in the control class were only in the original indicator that could reach the very creative category using conventional learning, namely 80.72% in the very creative category, while in the experimental class there were two indicators that could reach the very creative category, namely flexible thinking 82.29% in the very creative category and original thinking 72.39% in the very creative category using the Contextual Teaching and Learning learning model towards students' creative thinking skills.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Creative Thinking Skills*

Abstrak. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Terpadu terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa kelas VIII di MTs AL-Muslimun NW Tegal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent control grup design. Pengambilan sampel menggunakan jenis sampel jenuh. Sampel penelitian berjumlah 24 siswa untuk kelas eksperimen, dan 24 siswa untuk kelas kontrol. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes uraian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Terpadu terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Terpadu terhadap keterampilan berfikir

kreatif mempunyai perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pretest kedua kelas memiliki nilai rata-rata yang tidak berbeda jauh. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 40,42. Sedangkan nilai pretest pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 35,21. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan data yang diperoleh melalui posttest kelas eksperimen memiliki jumlah nilai rata-rata 74,79. Sedangkan nilai posttest kelas kontrol memiliki jumlah nilai rata-rata 54,42. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pretest posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil ketercapaian indikator keterampilan berfikir kreatif pada kelas kontrol hanya pada indikator orisinal yang bisa mencapai kategori sangat kreatif yang menggunakan pembelajaran konvensional yakni 80,72% kategori sangat kreatif, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat dua indikator yang bisa mencapai kategori sangat kreatif yaitu pada berfikir luwes 82,29% kategori sangat kreatif dan berfikir orisinal 72,39% dengan kategori sangat kreatif yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Keterampilan Berfikir Kreatif

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menjadi pusat perhatian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan, Sebab peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dimulai dari peningkatan mutu pendidikan. Sejarah telah mencatat dan telah membuktikan bahwa manusia yang berkualitas hanya dimiliki oleh manusia yang berpendidikan. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Hidayati, 2015).

Menurut UU No 20 tahun 2003 menjelaskan tentang system pendidikan nasional ayat 1 "Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan, baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan untuk keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. *Contextual teaching learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

Peneliti menggunakan metode penelitian *Contextual Teaching and Learning* karena mampu untuk memotivasi siswa untuk memahami makna yang ada pada materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari, adapun model pembelajaran ini menurut peneliti sendiri bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu memahaminya juga.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif). Berpikir kreatif adalah berpikir yang memberikan perspektif baru atau menangkap peluang baru sehingga memunculkan ide-ide baru yang belum pernah ada. Kreatif tidak hanya demikian, tetapi kreatif juga sebuah kombinasi baru yaitu kumpulan gagasan yang sudah ada. Proses berpikir imajinatif yang juga disebut kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*) mempunyai kemampuan

memperkirakan dan membuat kesimpulan yang bersifat baru, asli, cerdas, dan mengagumkan. Orang yang demikian mampu mengeksplorasi terhadap areal baru, terutama intelegensi (Nur'aini, 2017; Amara, 2023).

Indikator aspek kemampuan berpikir kreatif siswa diantaranya yaitu kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir keaslian (*originality*), kemampuan memperinci (*elaboration*), dan kemampuan mengevaluasi (*evaluation*) (Purnamaningrum et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulawi dengan judul Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas 5 Pada Sistem Pernapasan Manusia diperoleh hasil perhitungan uji hipotesis posttest melalui uji-t pada taraf signifikansi 0,05, dimana

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.388 > 1.99$. jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan *contextual* merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII MTs AL-Muslimun NW Tegal, pembelajaran IPA perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi sistem pembelajarannya guna peningkatan kualitas hasil belajar dan keterampilan dalam berfikir kreatif. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MTs AL-Muslimun NW Tegal, ada beberapa siswa yang masih rendah nilainya sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs AL-Muslimun NW Tegal

Kelas	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
		KKM \geq 70		KKM \leq 70	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
VIII A	24	9	37,5 %	15	62,5 %
VIII B	24	11	45,83 %	13	54,16 %

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa kelas VIII masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran tersebut masih belum maksimal dan masih terdapat siswa yang belum memahami dengan jelas materi yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan masih terdapat siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dengan menggunakan pembelajaran ini siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena pelajaran IPA merupakan pelajaran yang berkaitan dengan manusia hewan dan alam sekitar. Sehingga, siswa lebih mudah dalam mengingat apa yang dipelajari selama pelajaran itu berlangsung dan siswa juga bisa belajar dengan cara mengaitkan pelajaran yang

dipelajari dengan dunia nyata agar mudah memahami pelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berpusat pada gurunya saja namun berpusat pada siswanya juga.

Salah satu kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kemampuannya untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan materi pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam dan mandiri. Pembelajaran yang menggunakan model CTL cenderung lebih produktif, karena mengutamakan penguatan konsep melalui pengalaman langsung, yang tidak hanya melibatkan hafalan, tetapi juga penemuan dan aplikasi nyata. Selain itu, CTL dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi

pelajaran, yang tercermin dalam keinginan mereka untuk bertanya kepada guru dan mencari pemahaman lebih lanjut. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat mereka mengenai topik yang sedang dipelajari. Lebih jauh lagi, CTL memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dari pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dan keterampilan berpikir kreatif dapat meningkat secara signifikan jika proses pembelajarannya menggunakan model yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk pelajaran IPA adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, CTL). Pendekatan ini diharapkan dapat membuat hasil pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL berlangsung secara alami, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis dan aplikasi nyata.

Kesadaran akan perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didorong oleh kenyataan bahwa banyak siswa yang kesulitan menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar konsep akademik yang dipelajari masih bersifat abstrak dan tidak relevan dengan kebutuhan praktis siswa. Pembelajaran yang mereka jalani seringkali hanya terfokus pada hafalan deretan topik atau pokok bahasan, tanpa diikuti dengan pemahaman yang mendalam yang dapat diterapkan ketika menghadapi situasi baru dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pendekatan pembelajaran agar siswa dapat melihat

hubungan antara teori yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Jadi, melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diharapkan siswa belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Untuk itu, siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya sehingga timbul kesadaran bahwa yang dipelajarinya berguna untuk kehidupannya kelak. Dengan memperhatikan manfaat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan ditata dengan baik dalam proses belajar siswa dapat diduga terjadi peningkatan dalam keterampilan berfikir kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan quasi experimental (eksperimen semu). Bentuk eksperimen semu merupakan pengembangan dari eksperimen murni yang sulit dilaksanakan. Studi eksperimen pada penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok siswa dalam dua kelas. Dua kelompok ini diberikan perlakuan yang berbeda tetapi pemberian materi pembelajaran yang sama. Untuk kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keterampilan berfikir kreatif dalam menyampaikan materi, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran seperti biasa dengan metode ceramah. Selanjutnya, pengukuran hasil belajar antara kedua kelompok adalah sama yaitu dengan tes akhir (*post-test*) dengan formula sebagai berikut: (Croswell, 2012; Ary et al., 2013; Sugiono, 2017)

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X & O_2 \\ \hline O_3 & & O_4 \end{array}$$

Keterangan:

O₁ = kelas eksperimen belum diberi perlakuan (*pre-test*)

O₂ = kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*)

O₃ = kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*pre-test*)

O₄ = kelas kontrol sesudah diberi perlakuan (*post-test*)

X = pemberian perlakuan (*treatment*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs AL-Muslimun NW Tegal yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas A sebagai kelas kontrol dan kelas B sebagai kelas eksperimen yang dimana kelas A berjumlah 24 orang siswa dan kelas B berjumlah 24 orang siswa. Penelitian dilakukan pada bulan agustus-september 2019. Instrumen yang digunakan adalah tes uraian yang terdiri dari 10 soal. Sebelum digunakan, telah dilakukan *content validity* (validasi isi) oleh ahli pembelajaran biologi terhadap instrumen penelitian.

Data dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis oneway anova dengan bantuan SPSS windows release 22. Sebelum dilakukan uji oneway anova terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dengan menggunakan Tests of Normality, uji homogenitas dengan Test of Homogeneity of Variances dan uji hipotesis menggunakan Paired Samples Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran CTL berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang mereka hadapi di luar kelas. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran IPA, di mana siswa tidak hanya perlu menguasai konsep ilmiah

tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Menurut Johnson (2002), penerapan CTL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang bermakna.

Penerapan CTL mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, di mana materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam situasi praktis. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah, yang dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kreatif. Menurut Sugiyono (2017), pembelajaran berbasis konteks ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam dan menemukan solusi-solusi baru terhadap permasalahan yang ada, baik dalam materi pelajaran maupun dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA Terpadu, siswa dapat terlibat dalam eksperimen langsung yang menggambarkan konsep-konsep ilmiah, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori tetapi juga mengaitkan teori tersebut dengan fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka.

Salah satu karakteristik penting dari model CTL adalah pengembangan kemampuan siswa untuk berkolaborasi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir kreatif secara individu, tetapi juga dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide, mendiskusikan masalah, serta mencari solusi bersama-sama. Anderson (2007) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena siswa saling memberi dan menerima ide, yang membuka peluang untuk berbagai perspektif yang lebih luas. Dalam penelitian ini, siswa yang terlibat dalam pembelajaran CTL menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah secara kolaboratif, yang berkontribusi pada peningkatan hasil

belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis uji ONEWAY ANOVA yang merupakan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis bahwa data homogen dan terdistribusi normal. Data tersebut sebagai berikut:

Data Pretest

Data hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelas VIII A dan B MTs AL-Muslimun NW Tegal dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Nilai	Pretest kelas Eksperimen	Pretest kelas Kontrol
1	Minimum	20	10
2	Maximum	60	55
3	Mean	40.42	35.21
4	Std. Deviation	12.416	13.062

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes yang berbentuk soal uraian sebanyak 10 soal, nilai pretest dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pretes kelas Eksperimen yaitu 20 dan nilai tertinggi pada pretest kelas Eksperimen yaitu 60 dengan nilai rata-rata pada pretest kelas Ekspreimen 40.42 dengan Std. Deviation 12.416. Sedangkan pretest pada kelas kontrol nilai terendahnya yaitu 10 dan nilai

tetinggi pada pretest kelas kontrol yaitu 55 dengan nilai rata-rata pada pretest kelas kontrrol yaitu 35.21 dengan Std. Deviaion 13.062.

Data Posttest

Data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelas VIII A dan B MTs AL-Muslimun NW Tegal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Nilai	Posttes kelas Eksperimen	Posttest kelas Kontrol
1	Minimum	55	25
2	Maximum	95	75
3	Mean	74.79	55.42
4	Std. Deviation	10.371	14.440

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes yang berbentuk soal uraian sebanyak 10 soal, nilai posttest dapat dilihat bahwa nilai terendah pada Posttes kelas Eksperimen yaitu 55 dan nilai tertinggi pada posttest kelas Eskperimen yaitu 95 dengan nilai rata-rata pada posttest kelas Ekspreimen 74.79 dengan Std. Deviation 10.371. Sedangkan posttest pada kelas kontrol nilai terendahnya yaitu 25 dan nilai tetinggi pada posttest kelas kontrol yaitu 75 dengan nilai rata-rata pada posttest kelas kontrrol yaitu 55.42 dengan Std. Deviation 14.440.

Keterampilan Berfikir Kreatif

Keterampilan Berpikir Kreatif merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-

ide baru, menemukan solusi yang inovatif untuk masalah, dan melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mengembangkan kreativitas memungkinkan siswa untuk lebih fleksibel dalam berpikir dan menyelesaikan masalah secara efektif. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kreatif bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan jawaban yang berbeda, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang baru atau tidak terduga (Guilford, 1950).

Berpikir kreatif melibatkan berbagai tahapan, mulai dari kemampuan untuk

mengenali masalah, berpikir secara bebas, menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak terkait, hingga menghasilkan solusi yang orisinal dan relevan. Torrance (1974) mengembangkan tes yang dikenal sebagai *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT), yang mengukur dua aspek utama kreativitas: fluency (kelancaran ide), originality (keaslian ide), dan elaboration (pengembangan ide). Tes ini banyak digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas seseorang dalam berbagai konteks pendidikan dan penelitian.

Dalam pendidikan, keterampilan berpikir kreatif sangat berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah, eksperimen, dan penciptaan ide baru. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep-konsep ilmiah, seperti IPA Terpadu, keterampilan berpikir kreatif menjadi kunci dalam membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dalam

memecahkan masalah, merumuskan pertanyaan, serta menghubungkan pengetahuan yang ada dengan aplikasi dunia nyata (Sawyer, 2006).

Model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif di antaranya adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang bertujuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. CTL menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan ide-ide yang lebih luas dan berpikir lebih kreatif, karena mereka diajak untuk tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih nyata (Johnson, 2002). Dalam penelitian yang melibatkan penggunaan model CTL pada pembelajaran IPA, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan eksperimen atau diskusi yang melibatkan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mengembangkan pemikiran kreatif mereka.

Tabel 4. Hasil ketercapaian indikator keterampilan berfikir kreatif pada kelas eksperimen

No	Indikator Keterampilan Berfikir Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Berfikir Lancar	46,61 %	Cukup Kreatif	63,02 %	Kreatif
2	Berfikir Luwes	42,70 %	Cukup Kreatif	82,29 %	Sangat Kreatif
3	Berfikir Orisinil	36,97 %	Cukup Kreatif	72,39 %	Sangat Kreatif
4	Berfikir Elaborasi	31,94 %	Cukup Kreatif	66,31 %	Kreatif

Tabel 5. Hasil ketercapaian indikator keterampilan berfikir kreatif pada kelas kontrol

No	Indikator Keterampilan Berfikir Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Berfikir Lancar	35,93 %	Cukup kreatif	63,54 %	Kreatif
2	Berfikir Luwes	28,125 %	Cukup kreatif	50 %	Kreatif
3	Berfikir Orisinil	31,77 %	Cukup kreatif	80,72 %	Sangat kreatif
4	Berfikir Elaborasi	35,41 %	Cukup kreatif	54,51 %	Kreatif

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 bahwa diperoleh melalui tes sebanyak 10 soal, hasil ketercapaian indikator keterampilan berfikir kreatif pada kelas kontrol hanya pada indikator orisinil yang bisa mencapai kategori sangat kreatif yang menggunakan metoden ceramah yakni 80,72 % kategori sangat kreatif, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat dua indikator yang bisa mencapai kategori

sangat kreatif yaitu pada berfikir lancar 63,02 % kategori sangat kreatif dan berfikir luwes 82,29 % dengan kategori sangat kreatif yang menggunakan model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model CTL mengalami peningkatan yang

signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa model CTL memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan konteks kehidupan nyata, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif (Meilani et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Prastowo, 2011).

Secara keseluruhan, keterampilan berpikir kreatif merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, mengintegrasikan metode-metode pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa, seperti CTL, sangat penting dalam rangka mendukung pengembangan keterampilan ini. Dalam penelitian ini, diharapkan penerapan model pembelajaran CTL pada kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap mata pelajaran IPA Terpadu.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang menerima model pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran dengan metode konvensional. Hal ini diketahui dari nilai yang diperoleh hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Terpadu ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran ipa terpadu. Hal ini dapat dilihat pada analisis Paired Samples T-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen yaitu $0,000 < 0,05$ dan pada kelas kontrol nilai signifikasinya yaitu $0,000 < 0,05$.

Pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran IPA Terpadu setelah diberikan perlakuan hasilnya lebih baik dari sebelumnya terdapat Pengaruh Model Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Terpadu Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa kelas VIII dan hal ini dapat dilihat dari hasil analisis Paired Samples T-Test.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, I., Panai, A. H., & Arifin, I. N. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Dan Model Pembelajaran Materi Panas Dan Perpindahannya Di Kelas V SDN 1 Anggrek. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7146-7154.
- Anderson, L. W. (2007). *Increasing teacher effectiveness* (2nd ed.). UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Walker, D. (2013). *Introduction to research in education* (9th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and*

- qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Hidayati, N. (2015). *Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V MI NW Assiqoyah Tiwu Buak Praya Tengah tahun pelajaran 2015/2016* (Skripsi). IAIN.
- Johnson, D. W. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Preparing students for the new economy*. ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education.
- Meilani, U., Suhirman, & Rahman, F.A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Leaflet 3D terhadap Motivasi dan Berpikir Logis Siswa Kelas VII MTSN 2 Mataram. *Bioindikator: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 46-56. <https://doi.org/10.71024/bioindikator/2024/v1i1/9>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat desain pembelajaran*. Diva Press.
- Nurani, D. (2017). *Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMA N 1 Bangunrejo Tahun Pelajaran 2013/2014*. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 79-86.
- Purnamaningrum, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui problem based learning (PBL) pada pembelajaran biologi siswa kelas X SMA N 3 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Salam, B. (2004). *Cara belajar yang sukses di perguruan tinggi*. PT.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Pend. 3). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.